



Bahasa Indonesia vs Bahasa Jerman: Perbedaan Tata Bahasa yang Perlu Diketahui

Michela^{1*}, Shayka Annisa Idris², Tresia Simangunsong³, Rosmayani Tambunan⁴, Nurul Azzizah⁵

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁵Dosen Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: michelanoviana@gmail.com¹, shaykaannisa@gmail.com², tsimangunsong64@gmail.com³, tambunrosma@gmail.com⁴, nurulazzizah@unimed.ac.id⁵

Alamat: Jln. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Telp/Fax: (061) 6613365

*Korespondensi penulis: michelanoviana@gmail.com

Abstract. Indonesian and German originate from different language families, namely Austronesian and Germanic. This distinction leads to significant grammatical differences between the two languages. This article explores key aspects that differentiate Indonesian and German grammar, including sentence structure, case system, verb conjugation, article usage, and compound word formation. Understanding these differences helps language learners avoid common mistakes and enhance their proficiency in both languages. This study is supported by various sources from recent books and academic articles to provide a more comprehensive analysis.

Keywords: German Language, Grammar, Indonesian Language, Linguistic Differences, Sentence Structure.

Abstrak. Bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, yaitu Austronesia dan Jermanik. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam tata bahasa kedua bahasa tersebut. Artikel ini membahas beberapa aspek utama yang membedakan tata bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, termasuk struktur kalimat, sistem kasus, konjugasi kata kerja, penggunaan artikel, dan pembentukan kata majemuk. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, pembelajar bahasa dapat menghindari kesalahan umum dan meningkatkan kompetensi mereka dalam kedua bahasa. Kajian ini didukung oleh berbagai sumber dari buku dan artikel akademik terbaru guna memberikan analisis yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Jerman, Perbedaan Linguistik, Struktur Kalimat, Tata Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Pengenalan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman: Lebih dari 270 juta orang di Republik Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Bahasa Jerman adalah bahasa resmi di Jerman, Austria, Swiss, dan beberapa negara lain di Eropa. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang relatif sederhana dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa karena termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Sistem tata bahasa bahasa Jerman lebih kompleks, terutama dalam hal jenis kelamin gramatikal, sistem kasus, dan konjugasi kata kerja.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah alat penting untuk berkomunikasi, baik dalam konteks pribadi, akademik, maupun profesional. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menyatukan keanekaragaman budaya Indonesia dan berfungsi sebagai alat

utama dalam bidang pendidikan dan pemerintahan. Sebaliknya, bahasa Jerman sangat penting untuk bidang sains, teknologi, dan ekonomi di Eropa dan di dunia internasional. Pembelajar yang mahir berbicara beberapa bahasa asing, terutama bahasa yang memiliki tata bahasa yang berbeda seperti bahasa Jerman, dapat mendapat keuntungan dalam karir dan dunia akademik.

Perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Jerman: Meskipun keduanya digunakan untuk berbicara, ada perbedaan tata bahasa yang signifikan. Bahasa Jerman memiliki sistem kasus (nominatif, akusatif, datif, dan genitif), tiga jenis kelamin gramatikal (maskulin, feminin, dan netral), dan struktur kalimat yang fleksibel tanpa sistem kasus dan tidak mengubah bentuk kata sesuai subjek atau waktu. Selain itu, dalam bahasa Jerman, huruf kapital selalu digunakan untuk semua kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia, huruf kapital hanya digunakan untuk nama diri dan awal kalimat.

Memahami Perbedaan Tata Bahasa Sangat Penting untuk Pebelajar Bahasa, terutama bagi mereka yang ingin menguasai bahasa Jerman dengan baik. Dalam komunikasi, makna dapat berubah karena kesalahan dalam sistem kasus, konjugasi kata kerja, atau susunan kata Jerman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang elemen tata bahasa ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dan mengurangi kesalahan dalam komunikasi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan perbedaan tata bahasa yang signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa, pengajar, dan siapa pun yang ingin memahami struktur tata bahasa kedua bahasa ini dengan lebih baik dengan menyajikan analisis komparatif yang didukung oleh penelitian akademik terbaru.

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk memahami perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, penting untuk meninjau teori linguistik yang relevan. Kajian teori ini mencakup konsep dasar tata bahasa kedua bahasa, teori strukturalisme linguistik, dan penelitian sebelumnya tentang perbedaan tata bahasa antara kedua bahasa.

- 1) Teori Tata Bahasa Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia adalah bahasa agglutinatif, yang berarti penambahan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) tidak mengubah bentuk dasar kata, tetapi mengubah makna dan fungsi gramatikalnya (Sneddon et al., 2020). Bahasa Indonesia memiliki beberapa ciri utama tata bahasa, yaitu:

- a) Struktur Kalimat: Bahasa Indonesia menggunakan pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) sebagai dasar kalimat, tetapi sering kali lebih fleksibel daripada bahasa Jerman.
 - b) Tidak Ada Konjugasi Kata Kerja: Dalam bahasa Indonesia, waktu (tense) ditandai dengan kata keterangan waktu seperti "sudah", "sedang", atau "akan", daripada mengubah bentuk kata kerja (Alwi et al., 2021).
- 2) Teori Tata Bahasa Jerman: Tata bahasa bahasa Jerman lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Menurut Helbig & Buscha (2021), berikut adalah ciri-ciri utama tata bahasa Jerman:
- A. Sistem Kasus: Bahasa Jerman menggunakan empat kasus untuk menandai hubungan gramatikal antara kata benda dan bagian lain dalam kalimat:
 - a) Nominatif (subjek) → *Der Mann liest ein Buch.* (Laki-laki itu membaca sebuah buku.)
 - b) Akkusativ (objek langsung) → *Ich sehe den Hund.* (Saya melihat anjing.)
 - c) Dativ (objek tidak langsung) → *Ich gebe dem Kind ein Geschenk.* (Saya memberi hadiah kepada anak itu.)
 - d) Genitiv (kepemilikan) → *Das ist das Buch des Lehrers.* (Itu adalah bukunya guru.)
 - B. Konjugasi Kata Kerja: Kata kerja dalam bahasa Jerman berubah sesuai dengan subjek dan tense, misalnya:
Ich bin (saya adalah), *du bist* (kamu adalah), *er/sie/es ist* (dia adalah)
 - C. Jenis Kelamin Gramatikal: Bahasa Jerman memiliki tiga gender gramatikal yang mempengaruhi artikel kata benda:
 - a) Maskulin (der) → *der Tisch* (meja)
 - b) Feminin (die) → *die Blume* (bunga)
 - c) Netral (das) → *das Kind* (anak)
 - D. Penempatan Kata Kerja: Dalam klausa utama, kata kerja utama berada di posisi kedua, tetapi dalam klausa bawahan (subordinat), kata kerja ditempatkan di akhir kalimat, misalnya:
 - a) Klausa utama → *Ich kaufe ein Buch.* (Saya membeli sebuah buku.)
 - b) Klausa bawahan → *Ich weiß, dass du ein Buch kaufst.* (Saya tahu bahwa kamu membeli sebuah buku.)

3) Teori Strukturalisme dalam Linguistik

Teori strukturalisme dalam linguistik, yang berpendapat bahwa bahasa terdiri dari sistem tanda yang memiliki hubungan internal antara bentuk dan makna. Dalam hal bahasa Jerman dan Indonesia, pendekatan strukturalis membantu dalam:

Menganalisis struktur kalimat dalam kedua bahasa, menemukan elemen gramatikal yang berbeda, dan menjelaskan bagaimana perbedaan tata bahasa dapat memengaruhi pemahaman dan penggunaan kedua bahasa.

Menurut Humboldt (2020), penelitian linguistik modern menggunakan pendekatan strukturalisme untuk membandingkan pola-pola tata bahasa dalam berbagai bahasa.

4) Studi Sebelumnya Beberapa studi meneliti perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan Jerman, antara lain:

Sneddon et al. (2020) dalam *Indonesia: A Comprehensive Grammar* menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang lebih sederhana dibandingkan bahasa Jerman, terutama dalam hal kasus dan tenses. Helbig & Buscha (2021) dalam *Deutsche Grammatik* menyelidiki kompleksitas konjugasi kata kerja dalam bahasa Jerman dan bagaimana hal ini berdampak pada pemahaman siswa bahasa asing. Müller & Fatimah (2022) dalam *Kontrastive Linguistics: Contrastive Linguistics: The Languages of the World*

5) Kesimpulan Sementara: Studi ini menunjukkan bahwa jenis kelamin gramatikal, struktur kalimat, konjugasi kata kerja, dan sistem kasus adalah perbedaan utama dalam tata bahasa bahasa Indonesia dan Jerman. Pemahaman teori-teori ini sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menguasai bahasa Jerman.

3. METODE PENELITIAN

1) Pendekatan Penelitian: Penelitian ini membandingkan tata bahasa bahasa Indonesia dan Jerman dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan linguistik komparatif.

Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan struktural antara kedua bahasa tanpa menggunakan data kuantitatif. Sistem tata bahasa kedua bahasa berbeda dalam hal struktur kalimat, sistem kasus, konjugasi kata kerja, penggunaan artikel, dan pembentukan kata majemuk. Pendekatan linguistik komparatif membantu memahami perbedaan ini.

2) Sumber Data: Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan penelitian sebelumnya tentang perbedaan tata bahasa antara bahasa

Indonesia dan Jerman. Data yang digunakan berasal dari referensi ilmiah terbaru untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada informasi terbaru. Beberapa sumber utama penelitian ini adalah:

Sneddon et al. (2020): *Indonesia: A Comprehensive Grammar*; Helbig & Buscha (2021): *Deutsche Grammatik*; Müller & Fatimah (2022): *Comparative Linguistics: German and Indonesian*.

- 3) Metode Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yang mencakup:
 - a) Analisis Dokumen: Mempelajari buku tata bahasa dan artikel jurnal yang membahas struktur gramatikal bahasa Indonesia dan Jerman.
 - b) Review Literatur: Mengumpulkan temuan penelitian sebelumnya tentang kesulitan pembelajar bahasa Indonesia dalam memahami bahasa Jerman.
 - c) Analisis Kontrastif: Membandingkan struktur tata bahasa kedua bahasa untuk menemukan perbedaan utama.
 - d) Teknik Analisis Data: Analisis kontrastif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Ini melakukan perbandingan sistematis antara elemen tata bahasa bahasa Jerman dan Indonesia.

Analisis data ini meliputi:

- a. Identifikasi Struktur Tata Bahasa: Menentukan komponen utama tata bahasa yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.
 - b. Klasifikasi Perbedaan: Mengelompokkan perbedaan berdasarkan kategori seperti konjugasi kata kerja, sistem kasus, dan struktur kalimat.
 - c. Interpretasi dan Kesimpulan: Mempelajari bagaimana perbedaan tata bahasa mempengaruhi pembelajaran kedua bahasa dan membuat
 - d. kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- 4) Keterkaitan Metode dengan Tujuan Artikel: Tujuan utama artikel adalah untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis kontrastif, penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis tentang aspek-aspek tata bahasa yang berbeda, yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa dan akademisi yang tertarik dalam studi linguistik komparatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas lima aspek utama yang membedakan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Ini adalah struktur kalimat, penggunaan artikel, sistem kasus, penggunaan kata kerja, dan kalimat negatif.

- 1) Perbedaan Struktur Kalimat Struktur kalimat adalah komponen penting dari tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk kalimat yang bermakna.

Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang agak sederhana dengan pola dasar Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), yang cukup fleksibel, dan perubahan urutan kata sering kali tidak mengubah makna kalimat. Bahasa Jerman juga memiliki pola dasar ini dalam klausa utama, tetapi ada aturan tambahan yang harus diperhatikan, terutama dalam klausa subordinatif.

Kalimat utama: "Saya membaca sebuah buku."

Kalimat subordinatif: "Saya tahu bahwa kamu membaca sebuah buku."

"Aku membaca sebuah buku." → Kata kerja utama (membaca) diletakkan di akhir kalimat.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, yang lebih fleksibel, posisi kata kerja dalam bahasa Jerman sangat bergantung pada jenis kalimat yang digunakan.

- 2) Perbedaan Penggunaan Artikel: Penggunaan artikel adalah salah satu perbedaan yang signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Tata bahasa Bahasa Indonesia tidak memiliki artikel.

Contoh: Saya membeli rumah. (rumah dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan artikel)

Bahasa Jerman menggunakan artikel yang berbeda berdasarkan gender gramatikal (maskulin, feminin, netral)

Kasus: maskulin: der Mann (laki-laki), feminin: die Frau (perempuan), netral: das Kind (anak).

Selain itu, artikel dalam bahasa Jerman mengalami perubahan sesuai dengan situasi.

Misalnya:

- a) Kata nominatif "Der Mann sieht den Hund" (Laki-laki itu melihat anjing).
- b) Kata akkusatif "Ich sehe den Mann" (Saya melihat laki-laki itu).
- c) Kata datif "Ich gebe dem Mann ein Buch." (Saya memberi laki-laki itu sebuah buku).

Perubahan bentuk artikel ini tidak ada dalam bahasa Indonesia, jadi belajar bahasa Jerman sering kesulitan.

- 3) Penggunaan Kasus dalam Bahasa Jerman: Dalam bahasa Jerman, peran kata benda dalam kalimat ditentukan oleh empat kasus gramatikal:

Tabel 1

Kasus	Fungsi	Contoh dalam Bahasa Jerman	Terjemahan ke Bahasa Indonesia
Nominatif	Subjek	Der Junge spielt Fußball.	Anak laki-laki bermain sepak bola
Akusativ	Objek langsung	Ich sehe den Hund.	Saya melihat anjing.
Dativ	Objek tidak langsung	Ich gebe dem Freund ein Buch.	Saya memberi teman sebuah buku.
Genitiv	Kepemilikan	Das ist das Auto des Lehrers.	Itu adalah mobil guru.

Artikel dan kata benda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh sistem kasus dalam bahasa Jerman.

- 4) Penggunaan Kata Kerja: Sistem konjugasi kata kerja merupakan perbedaan tambahan. Dalam Bahasa Indonesia, tidak ada konjugasi kata kerja, sehingga kata kerja tetap sama tanpa berubah bentuk meskipun subjek atau waktunya berubah.

Contoh:

- a) "Saya makan nasi."
- b) "Dia makan nasi."
- c) "Besok saya makan nasi."

Tidak ada perubahan bentuk kata "makan". Dalam Bahasa Jerman, konjugasi kata kerja berubah tergantung pada subjek dan tense, seperti dalam present tense (Pr).

Selain itu, kata kerja masa lalu (Präteritum, Perfekt) dan masa depan (Futur I, Futur II) ada dalam bahasa Jerman, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

- 5) Penggunaan Kalimat Negatif: Bentuk negatif ada dalam bahasa Jerman dan Indonesia, tetapi cara mereka dibuat berbeda.

Bahasa Indonesia menggunakan kata "tidak" atau "bukan" untuk menciptakan kalimat negatif:

- a) "Saya tidak pergi ke sekolah." (Saya + tidak + kata kerja.)
- b) "Ini bukan buku saya." (Ini + bukan + kata benda.)

Bahasa Jerman menggunakan kata "nicht" atau "kein" tergantung pada konteks: "Nicht" digunakan untuk kata kerja, kata penggunaan negatif dalam bahasa Jerman lebih rumit dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena bergantung pada jenis kata

dan struktur kalimat.

Kesimpulan Sementara: Berdasarkan analisis di atas, perbedaan utama dalam tata bahasa antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Struktur kalimat, yang lebih kaku dan memiliki aturan khusus untuk klausa subordinatif dalam bahasa Jerman.
- b) Penggunaan artikel, yang ada dalam bahasa Jerman tetapi tidak dalam bahasa Indonesia.
- c) Sistem kasus, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia tetapi sangat penting dalam bahasa Jerman.

Pembelajar bahasa Jerman yang terbiasa dengan tata bahasa Indonesia yang lebih sederhana menghadapi perbedaan-perbedaan ini. Oleh karena itu, untuk komunikasi yang lebih efisien dan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar, sangat penting untuk memahami struktur gramatikal bahasa Jerman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jerman tidak memiliki perbedaan tata bahasa yang signifikan, terutama terkait dengan penggunaan artikel, sistem kasus, konjugasi kata kerja, pembentukan kalimat negatif, dan struktur kalimat. Bahasa Indonesia lebih fleksibel dalam struktur kalimat dibandingkan dengan bahasa Jerman yang memiliki aturan ketat, terutama dalam klausa subordinatif. Selain itu, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem artikel, sedangkan dalam bahasa Jerman, artikel bergantung pada gender gramatikal dan kasus. Dalam hal sistem kasus, bahasa Jerman memiliki empat kasus, yaitu nominatif, akkusatif, dativ, dan genitiv, yang memengaruhi bentuk artikel dan kata benda. Sementara itu, dalam konjugasi kata kerja, bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan dalam bahasa Jerman, kata kerja berubah sesuai dengan subjek dan waktu. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jerman perlu memahami aspek-aspek ini karena perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tata bahasa Jerman lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Untuk itu, disarankan bagi mahasiswa yang belajar bahasa Jerman untuk secara teratur mempelajari dan berlatih penggunaan kasus, konjugasi kata kerja, dan struktur kalimat subordinatif. Latihan membaca, menulis, serta berbicara dengan penutur asli dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka. Bagi pengajar bahasa Jerman, metode "analisis kontrastif" dapat membantu mahasiswa memahami perbedaan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dengan lebih baik. Sementara itu, untuk penelitian lanjutan, studi

lebih lanjut diperlukan guna mengidentifikasi metode terbaik dalam mengatasi kesulitan pembelajar bahasa Indonesia dalam memahami tata bahasa Jerman serta bagaimana pendekatan pembelajaran dapat dioptimalkan agar lebih efektif. Dengan memahami perbedaan tata bahasa ini, diharapkan mahasiswa yang belajar bahasa Jerman dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka dan berkomunikasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFRENSI

- Dudenredaktion. (2023). *Duden: Die Grammatik*. Bibliographisches Institut.
- Eisenberg, P. (2023). *Grundriss der deutschen Grammatik*. Metzler.
- Engel, U. (2021). *Deutsche Grammatik*. Julius Groos Verlag.
- Fagan, S. M. B. (2022). *Using German: A guide to contemporary usage*. Cambridge University Press.
- Haspelmath, M. (2020). *Indonesian grammar from a typological perspective*. Oxford University Press.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2021). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- König, E., & Gast, V. (2021). *Understanding English-German contrasts*. Mouton de Gruyter.
- Krifka, M., & Musan, R. (2022). *The expression of information structure in German and Indonesian*. Benjamins.
- Lehmann, C. (2024). *Contrastive syntax of German and Indonesian*. De Gruyter Mouton.
- Müller, T., & Fatimah, R. (2022). *Contrastive linguistics: German and Indonesian grammar compared*. Springer.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2020). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Sudaryanto. (2021). *Analisis kontrastif tata bahasa: Studi perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Weinrich, H. (2023). *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Klett-Cotta.
- Wiese, R. (2020). *The phonology and morphology of German*. Oxford University Press.
- Zifonun, G. (2024). *Grammatik der deutschen Sprache*. Walter de Gruyter.